

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup *Auditing* dan Perilaku Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian *Auditing*

Auditing merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah yang kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, Mark S. Beasley dan Chris E.Hogan (2017:28):

“auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Mulyadi (2014:9) *auditing* adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Messier, Clover dan Prawitt yang diterjemahkan oleh Linda Kusumaning Wedari (2014:12) pengertian *auditing* adalah:

“suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Soekrisno Agoes (2017:4) pengertian *auditing* adalah:

“suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Hayes (2014:4) *audit definition* :

“An audit is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established criteria and communicating the result to interested users”

yang diartikan sebagai berikut:

Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan .

Menurut Hery (2016:10) pengertian *auditing* adalah:

“sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan

dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

2.1.1.2 Jenis – jenis Auditing

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2017:14-16), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing (EDP)*.

Terdapat tiga jenis audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:36-37) yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari

padavaudit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.

2. **Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**
 Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini seringkali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. **Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**
 Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang divertifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau saji lainnya.

2.1.1.3 Tujuan *Auditing*

Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian internal untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaan kegiatan harus diawasi dan sumber ekonomi yang dimiliki harus dikerahkan dan digunakan sebaik mungkin.

Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, serta mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap

akun laporan keuangan. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris E-Hogan (2017:167) tujuan audit adalah:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Tuanakotta Theodorus M (2014:84) tujuan audit adalah:

“Meningkatkan tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

2.1.1.4 Standar *Auditing*

Pelaksanaan *auditing* diperlukan standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia, SPAP merupakan hasil pengembangan berkelanjutan standar profesional akuntan publik yang dimulai sejak 1973.

SPAP dikeluarkan oleh dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (Rachmianty, 2015). Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk

yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis menginterpretasikan bahwa standar ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.5 Jenis-jenis Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Mulyadi (2008:1) auditor adalah:

“akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada *auditee* untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008:4) auditor adalah:

“yang melakukan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Alvin A.Arens, Rendal J.Elder, Mark S.Beasley dan Chris E-Hogan yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2017:38-39) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik
Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan
Auditor padan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
4. Auditor Pajak
Direktorat Jenderal (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
5. Auditor Internal
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu:

1. Akuntan Publik (*Public Accounting Firm*)
Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
2. Auditor Intern (*Internal Auditor*)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efisiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
3. *Operational Audit* (Manajemen Auditor)
Manajemen audit disebut juga *operational audit*, *functional audit*, *systems audit* yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang

telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.

4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
Badan pemeriksaan keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh Presiden. Nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut:
 - a. Independensi
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
5. Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan atau yang disingkat BPKP adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
6. Inspektorat Jenderal (Itjen) di Departemen
Dalam Kementerian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jenderal (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementerian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
7. Badan Pengawasan Daerah (Bawasda)
Badan pengawas daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan atau keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah.

Sedangkan, menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi menjadi

3 (tiga) kelompok, diantaranya ialah:

1. Auditor Internal
Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.
2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

2.1.1.6 Tahapan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:9) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
 - 1) Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
 - 2) Memahami struktur pengendalian internal klien
 - 3) Memahami sistem administrasi pembukuan
 - 4) Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan
 - c. Mengajukan proposal audit kepada klien

- Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
- d. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien
 - e. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan
 - f. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
 - 1) Menyiapkan staff yang bergabung dalam tim audit
 - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit dan prosedur audit
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
2. Pengujian Atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
- a. Pengujian Substantif (*Substantive Test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian Pengendalian (*Test of Control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci Atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balance*)
- a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu.
 - b. Pengujian terinci atas saldo berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, rekonsiliasi bank, dll.
4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
- a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contingent liabilities*)
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent events*)
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, surat pernyataan klien
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*Audit check list*)
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management letter*)
 - f. Menerbitkan laporan audit
 - g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa dalam melaksanakan penugasan, auditor memiliki tahap-tahap yang harus

diselesaikan sebelum memasuki tahap lainnya guna mendapatkan hasil yang berkualitas

2.1.1.7 Pengertian Akuntansi Keperilakuan

Menurut Siegel, G. et al. 1989 (dalam Mathius Tandiontong (2016:34). Perilaku Akuntansi (*accounting behavioral*) merupakan cabang ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi. Istilah sistem akuntansi yang dimaksud di sini dalam dimaknai secara luas yang meliputi seluruh desain alat pengendalian manajemen yang meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja serta pelaporan keuangan.

Mathius Tandiontong (2016:37) menyatakan perilaku akuntansi dalam Perspektif *Expectancy theory* yaitu

“Motivasi individu ditentukan oleh *expentancies* dan *valences*. *Expectancies* adalah keyakinan tentang kemungkinan bahwa perilaku tertentu (seperti misalnya bekerja lebih keras) akan menimbulkan hasil tertentu (seperti misalnya kenaikan gaji). *Valences* berarti nilai yang diberikan individu atas *outcome* (hasil) atau *rewards* yang akan dia terima”.

Sebagai bagian dari ilmu perilaku (*behavioral science*), teori-teori akuntansi perilaku dikembangkan dari penelitian empiris atas perilaku manusia di organisasi. Dengan demikian, peranan penelitian dalam pengembangan ilmu itu sendiri sudah tidak diragukan lagi. Ruang lingkup penelitian di bidang akuntansi keperilakuan sangat luas sekali, tidak hanya meliputi bidang akuntansi manajemen saja, tetapi juga menyangkut penelitian dalam bidang etika, *auditing* (pemeriksaan akuntan), sistem informasi akuntansi bahkan juga akuntansi keuangan.

2.1.2 *Self Efficacy*

2.1.2.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self-efficacy berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata yaitu “*self*” yang berarti diri dan “*efficacy*” yang berarti efikasi. *Self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosialnya. Beliau mendefinisikan *self-efficacy* sebagai berikut dalam buku *Self-efficacy The Exercise of Control* (1997 :3)

“Perceived self efficacy is defined as peoples’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over event that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave”.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju yang memengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2017:212) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.

Kemudian menurut Bandura (dalam Ghufro dan Rini, 2017:75) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan

kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Bandura juga menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa berfikir, motivasi diri, dan berperilaku. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura (dalam Santrock, 2007:286) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

2.1.2.2 Fungsi *Self Efficacy*

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura (1997:116-160) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut yaitu:

a. Fungsi Kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. Fungsi motivasi

Efikasi diri memiliki peran penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usahayang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan yang kuat mendukung untuk mencapai suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri. Individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat membangkitkan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan coping dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari

lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan timbul diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah malampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi. Nilai-nilai dan minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasi bahwa apabila seorang yang telah membentuk *self efficacy* dalam dirinya maka *self efficacy* tersebut akan memberikan fungsi/peran dalam aktivitas pribadinya yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien serta dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2.3 Aspek-Aspek *Self efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufroon, 2017:88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu :

a. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah

laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berbeda di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Generalisasi (*generalization*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Pada artikel Bandura (2006:307-319) yang berjudul *guide for constructing self efficacy scales* seseorang berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *self efficacy* adalah tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa setiap individu memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *self efficacy* dibedakan oleh 3 (tiga) aspek yang dapat menjadi tolok ukur rendah atau tingginya *self efficacy* yang ada pada setiap individu

2.1.2.4 Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) dalam M.Nur Ghufro dan Rini Risnawati S (2017:78) menyatakan efikasi atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*) dan kondisi fisiologis (*physiological states*).

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedang pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum yang akan berkurang. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus menerus

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Keadaan emosi

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Berdasarkan teori di atas penulis mendapat pemahaman bahwa efikasi diri

dapat dibentuk oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Menurut bandura (dalam Jeist & Feist 2017:157) Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Ada beberapa yang mempengaruhi efikasi diri, antara lain:

1. Budaya
Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.
2. Gender
Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.
3. Sifat dari tugas yang dihadapi
Derajat dari kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.
4. Intensif eksternal
Faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.
5. Status atau peran individu dalam lingkungan
Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.
6. Informasi tentang kemampuan diri Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah juga, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan teori di atas penulis menginterpretasikan bahwa adanya perbedaan tingkat *self efficacy* pada satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* itu sendiri, baik faktor yang berasal dari dalam diri yang tidak bisa diubah maupun faktor yang terbentuk dari luar diri yang masih dapat diubah.

2.1.3 Peer Review

2.1.3.1 Pengertian Peer Review

Menurut Heru Sulistiyo (2015), *Peer review* berasal dari kata *peer* yang berarti rekan sejawat dan *review* yang berarti telaah kembali, dengan demikian *peer review* adalah telaah kembali suatu pekerjaan yang dilakukan oleh rekan sejawat (satu profesi). *Peer review* kantor akuntan publik atau auditor merupakan telaah kembali pekerjaan kantor akuntan publik atau auditor oleh kantor akuntan publik atau auditor yang lain.

Menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan (2017:63) :

“peer review is review by CPA’s of another CPA firm’s compliance with quality control system”

“peer review adalah review (penelaahan) yang dilakukan akuntan publik terhadap ketaatan KAP pada sistem pengendalian mutu”.

Sukrisno Agoes (2017:18) mengemukakan bahwa :

“peer review adalah suatu penelaahan yang dilakukan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menilai apakah kantor akuntan publik tersebut telah mengembangkan secara memadai kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagaimana yang disyaratkan dalam Standar

Pengendalian Mutu nomor 1 yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)”.

Dari definisi di atas diinterpretasikan bahwa *peer review* dilakukan untuk menilai seberapa luas kantor akuntan publik telah mengembangkan kebijakan prosedur dan pengendalian mutu yang sesuai dengan standar *auditing* yang berlaku.

2.1.3.2 Scope Peer Review

Sukrisno Agoes (2017:19-20) dalam bukunya *Auditing* menyatakan bahwa ruang lingkup *peer review* adalah:

1. *Review* mutu atas Kantor Akuntan Publik, bertujuan untuk mengevaluasi:
 - a. Keadaan kantor dan dampak terhadap kinerja anggota
 - b. Sistem administrasi, pemeliharaan arsip, sumber daya manusia seperti rekrutmen, dan struktur organisasi.
 - c. Evaluasi atas pedoman pengendalian mutu dan daya terapannya.
 - d. Penelaahan dan evaluasi atas ketaatan pada kewajiban kantor, antara lain: peraturan keprofesian.
2. Pelaksanaan jasa yang telah diatur dalam standar profesional akuntan publik. Bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan apabila praktik kantor akuntan publik (anggota) telah memenuhi tujuan standar pengendalian mutu. Pelaksanaan:
 - a. Cakupan *review* mutu ketaatan antara praktik dan standar pengendalian mutu.
 - b. Bagaimana ketaatan Kantor Akuntan Publik (KAP) atas standar pengendalian mutu 100, melalui kuesioner dari Badan *Quality Review* (BQR) dan bagaimana untuk KAP kecil.
 - c. Uji kepatuhan dapat diperluas bila diperlukan dan KAP diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan sebelum *closing conference*. - Program harus disetujui sebelumnya oleh BQR, pengujian kepatuhan, penghentian dan lingkup *review*. - Pemilihan KAP dan kantor yang di-*review*. - Pemilihan perikatan dan evaluasi kinerja anggota.
3. Pelaksanaan jasa yang tidak diatur dalam standar profesional akuntan publik. Tujuan *review* untuk mendapatkan/mengungkapkan keyakinan terbatas, bahwa pelaksanaan pemberian jasa yang tidak diatur dalam standar profesi akuntan publik, tidak menyimpang dari norma-norma profesi yang bersangkutan, maupun norma umum. Pelaksanaan *Review*:
 - a. Pemilihan Perikatan
Berdasarkan jawaban atas kuesioner, jenis perikatan yang tidak diatur dalam standar profesi akuntan publik ditentukan sampel yang akan

dipilih dengan mengutamakan yang berkaitan dengan kepentingan publik.

- b. Dalam pelaksanaan *review*, dibatasi pada:
 - 1) Penelaahan atas kompetensi pelaksana.
 - 2) Jenis pekerjaan tenaga ahli.
 - 3) Penelaahan kertas kerja secara tidak mendalam kecuali jika terdapat indikasi penyimpangan norma yang ada.

2.1.3.3 Compliance Peer Review

Menurut Sukrisno Agoes (2017:19) beberapa hal tentang *Compliance Review* adalah suatu proses pengujian untuk menilai ketaatan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku.

1. Tujuan *compliance review* adalah:
 - a. Menilai ketaatan AP dan KAP terhadap peraturan perundangan dan standar yang berlaku.
 - b. Memberikan rekomendasi perbaikan.
 - c. Menetapkan tindak lanjut (sanksi).
2. Terdapat beberapa jenis *compliance review* adalah:
 - 1) *Regular review* adalah berdasarkan rencana review tahunan.
 - a. Berdasarkan pengaduan masyarakat.
 - b. Berdasarkan hasil *regular review*. Berdasarkan informasi yang layak ditindak lanjut.

2.1.3.4 Jenis Peer Review

Sukrisno Agoes (2017: 19) terdapat dua jenis *review* :

1. *Reguler review* adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan anggotanya wajib ikut dan mengganti biaya *review* yang sudah disepakati sebelumnya.
2. *Voluntary review* adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan anggotanya meminta untuk di-*review* dan mengganti biaya *review*.

2.1.3.5 Manfaat *Peer Review*

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris.E.Hogan (2017:64) bahwa :

“peer review benefits individual firms by helping them meet quality control standars, which, in turn, benefits the profession through improved practitioner performance and higher-quality audit. A firm having a peer review can further benefit if the review improves the firm’s practice. Thereby enhancing its reputation and effectiveness and reducing the likelihood of lawsuits. Of course, peer review are expensive to conduct, so the benefits come at a cost”.

*“peer review ini menguntungkan Kantor Akuntan Publik (KAP) karena membantu mengetahui standar pengendalian mutu yang selanjutnya, menguntungkan profesi melalui peningkatan kinerja para praktisi dan peningkatan mutu audit. KAP yang menjalani *peer review* dapat memperoleh manfaat lebih jauh jika *review* itu meningkatkan praktik KAP, sehingga memperbaiki reputasi dan efektivitasnya, sehingga memperkecil kemungkinan timbulnya tuntutan hukum”*.

Sukrisno Agoes (2017: 19) mengemukakan bahwa:

“peer review sangat bermanfaat bagi profesi akuntan dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan membantu KAP memenuhi standar pengendalian mutu, profesi akuntan publik memperoleh keuntungan dari peningkatan kinerja dan mutu auditnya”.

Dapat dipahami bahwa manfaat *peer review* dapat membantu kantor akuntan publik (KAP) dalam pengendalian mutu serta peningkatan kinerja, sehingga memperbaiki reputasi dan efektivitasnya, dan memperkecil kemungkinan timbulnya tuntutan hukum.

2.1.4 E-Audit

2.1.4.1 Pengertian E-Audit

Menurut Arens, et al. (2017:463) definisi teknik audit berbantuan komputer (e-audit) sebagai berikut:

“Penggunaan program komputer yang digunakan oleh auditor untuk melacak data, manipulasi data, dan kemampuan pelaporan secara khusus berorientasi pada kebutuhan auditor.”

Terdapat beberapa definisi mengenai e-audit Menurut (Olasanmi 2013:77) menyatakan bahwa:

“Pemeriksaan dengan sistem *e-audit* bukanlah sebuah sistem pemeriksaan yang baru. Pemeriksaan dengan menggunakan teknologi informasi yang telah digunakan pada sektor privat di berbagai negara. Pada sektor tersebut, istilah e-audit dikenal dengan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs). Dengan adanya pemanfaatan CAATs akan dapat mengatasi risiko *fraud* dan dapat mendeteksi kegiatan yang berpotensi *fraud*.”

Definisi lain disebutkan dalam warta e-Procurement edisi VI desember (2012:5) pengertian e-audit yaitu:

“E-audit pada prinsipnya adalah audit yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan teknologi informasi. Pada dasarnya e-audit dapat diimplementasikan untuk seluruh jenis pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, maupun pemeriksaan dengan tujuan tertentu.”

CAAT's merupakan alat yang membantu pemeriksa dalam mencapai tujuan pemeriksaan. Secara lebih spesifik, CAAT's mengacu pada prosedur pemeriksaann khusus untuk menguji dua komponen teknologi informasi, yakni data dan program. CAAT's yang digunakan untuk menguji data dikelompokkan dalam perangkat lunak penginterogasi berkas (*file interrogation software*) dan *system control audit review file* (SCARF) (Januraga dan Ketut, 2015).

2.1.4.2 Tujuan Dan Manfaat E-Audit

CAATs (*Computer Assisted Audit Techniques*) efektif karena mereka digunakan untuk mendapatkan dan bukti audit proses dan informasi. Mereka juga efektif dalam memeriksa transaksi perusahaan yang diaudit karena mereka digunakan untuk memilih sampel dari transaksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dan juga digunakan untuk mengaudit transaksi ini (Joseph, 2015).

Sedangkan CAAT yang digunakan untuk menguji program diantaranya adalah *review* program (*program review*), perbandingan kode (*code comparison*), dan simulasi paralel (*parallel simulation*), sebagai alat bantu pemeriksa pekerjaan yang berkaitan dengan auditor (Dewi dan Badera, 2015).

Selain itu, Teknik audit berbantuan komputer juga membuat auditor untuk dapat mengakses berbagai jenis file atau data elektronik dan melakukan berbagai operasi untuk mengujinya secara komprehensif sehingga dapat mendeteksi *fraud* atau kecurangan (Januraga dan Budhiarta, 2015).

Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan dengan bantuan komputer dan sistem informasi, proses audit yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Dewi dan Badera, 2015). Menurut Yulius (2013:178) pada dasarnya, audit teknologi informasi atau e-audit dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Pengendalian Aplikasi (*Application Control*) dan Pengendalian umum (*General Control*). Tujuannya yaitu:

1. Pengendalian umum lebih menjamin integritas data yang terdapat di dalam sistem komputer dan sekaligus meyakinkan integritas program atau aplikasi yang digunakan untuk pemrosesan data.

2. Pengendalian aplikasi dimaksudkan untuk memastikan bahwa data di-input secara benar ke dalam aplikasi, diproses secara benar, dan terdapat pengendalian yang memadai atas output yang dihasilkan. E-audit menggunakan pengendalian aplikasi yang merupakan pengendalian dalam hal pekerjaan yang dilakukan dalam suatu pengolahan data yang berhubungan dengan ketelitian serta diproses menggunakan aplikasi tertentu. Menurut Basalamah (2011) pengendalian transaksi aplikasi mempunyai 5 tujuan yaitu:
 - 1) Setiap telah diproses dengan lengkap dan hanya satu kali.
 - 2) Setiap data transaksi berisi informasi yang lengkap dan akurat.
 - 3) Setiap pemrosesan transaksi dilakukan dengan benar dan tepat (andal)
 - 4) Hasil-hasil pemrosesan digunakan sesuai dengan maksudnya (efektifitas)
 - 5) Aplikasi-aplikasi yang ada dapat berfungsi terus menerus”

2.1.4.3 Teknik E-Audit

Tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan *e-audit* tidak jauh berbeda dengan proses audit pada umumnya, khususnya pada IT audit. Dalam penerapannya, auditor mengumpulkan bukti-bukti yang memadai melalui berbagai teknik. Menurut Akmal dan Marmah (2010:17) di dalam audit *Electronic Data Processing* (EDP), teknik audit terbagi menjadi empat yaitu:

1. *Auditing around the Computer* (Audit disekitar komputer)
Jenis audit ini dilakukan oleh auditor terhadap hard copy yang dihasilkan komputer, sedangkan komputernya sendiri tidak disentuh.
2. *Auditing with the Computer*
Jenis audit ini ditinjau dari auditornya yang menggunakan bantuan komputer dalam melakukan audit. Karena itu organisasi yang diaudit mungkin belum menggunakan komputer tetapi auditor dalam melakukan audit dibantu oleh komputer, yaitu menyusun kertas kerja pemeriksaan dan laporan hasil auditnya
3. *Auditing through the Computer* (Melalui komputer)
Ini merupakan jenis audit yang dilakukan terhadap organisasi yang telah menggunakan komputer dalam memproses informasinya, baik secara sempit dan sederhana maupun secara luas dan canggih..
4. Teknik Audit Berbantuan komputer (*Computer Assisted Audit Techniques: CAAT*)
Ini merupakan jenis audit yang dilakukan dengan *software* komputer baik yang dibuat sendiri ataupun program paket yang disebut dengan GAS (*Generalized Audit Software*). Teknik ini digunakan baik pada jenis 2

maupun 3. *E-audit* termasuk dalam jenis EDP (*Electronic Data Processing*) audit.

Menurut Akmal dan Marmah (2010:18) juga menyatakan terdapat beberapa

teknik e-audit yang terdiri atas:

1. Dalam pengujian pengendalian yang dilakukan terhadap unsur-unsur pengendalian umum dan pengendalian aplikasi, baik yang kasat mata seperti adanya *password*, kunci akses masuk ruangan, pengendalian atas jumlah batch, maupun pemisahan fungsi.
2. Untuk menguji program komputer yang digunakan, pertama lakukan dengan menggunakan data buatan (*test data*) milik auditor yang hasilnya telah diketahui.
3. *Teknik Integrated test facility* (ITF). Pengujian yang dilakukan dengan cara menumpangkan catatan fiktif pada proses normal perusahaan yang diberi tanda tertentu agar nantinya dipisahkan dari data normal perusahaan.
4. Teknik *embedded audit routine* dilakukan dengan memasukkan program ke dalam aplikasi yang dijalankan untuk mengambil data secara berkala.
5. Teknik *extended record*. Teknik ini hampir mirip dengan teknik no.4, caranya dengan memodifikasi program dengan membuat data tambahan yang diambil dari proses rutin.
6. Teknik *snapshot*. Hampir sama dengan teknik no.4 dan 5 yaitu dengan memodifikasi program untuk di *review* dan di analisis
7. Teknik penelusuran. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri perintah-perintah tertentu yang dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan maksud perintah yang seharusnya.
8. Teknik *review* dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan *review* dokumentasi kegiatan komputer termasuk sistem dan aplikasi untuk pemrosesan data.
9. Teknik *Control Flowcharting*, menguji keberadaan pengendalian dalam suatu program.
10. Teknik *Mapping*. Teknik dengan menggunakan *software* tertentu untuk mengawasi program yang dioperasikan.
11. Untuk menguji database atau data tertentu dalam file komputer. Untuk pengujian ini harus membuat program pemeriksaan dengan bahasa pemrograman tertentu.

Menurut Sukrisno Agoes (2017: 276) dalam buku *Auditing* Petunjuk Praktis

Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik menjelaskan bahwa ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam melakukan pemeriksaan EDP, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengujian dengan data simulasi
Teknik ini sering dipakai karena teknik ini dianggap paling efektif. Pemeriksa dapat langsung memeriksa sistem pengolahan dengan menggunakan transaksi simulasi sebagai bahan pengujian. Beberapa program aplikasi diuji kemampuannya dalam memproses data hingga dapat diketahui apakah program berjalan secara benar atau ditemukan kesalahan atau penyimpangan. Dengan melakukan pengujian data akan didapat bukti yang konkret mengenai keandalan sistem/program dalam memproses suatu transaksi.
2. Pemanfaatan fasilitas pengujian secara terpadu
Teknik ini merupakan perluasan dari teknik pengujian data. Transaksi simulasi digabung dengan transaksi sebenarnya (transaksi aktif) dengan cara memberikan suatu kode khusus. Pemeriksa dapat membandingkan hasil pengujian dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian pemeriksa dapat menilai keandalan program aplikasi dan mengetahui apakah program aplikasi telah dilengkapi dengan pendeteksian kesalahan (error detection). Teknik ini sangat cocok sistem pengolahan online maupun batch processing.
3. Simulasi Pararel
Dengan teknik ini pemeriksa membuat simulasi pemrosesan dengan memanfaatkan program yang disusun oleh pemeriksa, yaitu suatu model aplikasi yang dipakai secara rutin. Hasil pemrosesan simulasi ini kemudian dibandingkan dengan hasil pemrosesan sesungguhnya yang telah dilakukan oleh objek pemeriksaan. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui apakah program/sistem yang dipakai telah benar atau terdapat kesalahan/penyimpangan.
4. Pemasangan Modul/Program Pemeriksaan
Pemeriksa dapat memasang suatu modul/program pemeriksaan ke dalam program aplikasi untuk memantau secara otomatis sehingga dapat terhimpun data untuk keperluan pemeriksaan. Transaksi yang diolah oleh program aplikasi kemudian akan dicek oleh modul pemeriksaan yang telah dipasang kedalam program aplikasi yang selanjutnya akan dicatat kedalam suatu log pemeriksaan. Pemeriksa dapat menyimpulkan apakah program aplikasi berjalan baik anpa ada penyimpangan dari catatan log yang dicetak secara berkala.
5. Pemakaian Perangkat Lunak Khusus untuk Pemeriksaan
Dengan memakai perangkat lunak yang disusun khusus untuk pemeriksaan (audit software) pemeriksa dapat menguji keandalan dokumentasi dan berkas suatu objek pemeriksaan. Beberapa audit software yang biasa dipakai antara lain: *Generalized Audit Software*, *Audit Command Language (ACI)*, *Audassist*, *IDEA-Y*.
6. Metode *tracing*
Pemeriksa dapat melakukan penelusuran terhadap suatu program/sistem aplikasi untuk menguji keandalan kebenaran data masukan dalam pengujian ketaatan. Dengan metode ini pemeriksa mencetak daftar instruksi program

yang dijalankan sehingga dapat ditelusuri apakah suatu instruksi telah dijalankan selama proses.

7. Metode Pemetaan (*Mapping*)

Pemrograman dapat memasukkan kode-kode tertentu yang tidak dikehendaki yang disiapkan ke dalam program untuk kepentingannya. Dengan metode ini dapat ditunjukkan suatu bagian program aplikasi yang dapat dimasuki pada saat dijalankan sehingga dapat diketahui bagai mana dari program tersebut yang sedang melakukan proses dan bagian mana yang tidak sedang melakukan proses. Dengan diketahuinya bagian-bagian yang sedang bekerja dan bagian-bagian yang tidak sedang bekerja tersebut maka dapat dipisahkan kode-kode yang tidak dikehendaki tadi kemudian menghapusnya.

Apabila tingkat pemakaian sistem e-audit dinilai tinggi maka audit yang paling mungkin diaplikasikan adalah audit through the computer dan audit with computer atau lebih dikenal dengan istilah teknik audit berbantuan komputer atau *Computer Assisted Auditing Technique* (CAAT) dan ACL (*Audit Command Language*).

2.1.4.4 Pelaksanaan E-Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012: 227) dalam bukunya Bunga Rampai Auditing menjelaskan bahwa :

“Tahapan – tahapan dalam audit sistem informasi pada prinsipnya sama dengan audit pada umumnya. Tahapan tersebut meliputi tahapan perencanaan yang menghasilkan suatu program audit yang sedemikian rupa. Dengan demikian, pelaksanaannya akan berjalan efektif dan efisien, dilakukan oleh orang-orang yang kompeten, serta dapat diselesaikan dalam waktu yang disepakati. Pada tahap perencanaan ini, penting sekali menilai aspek kontrol internal yang dapat memberikan masukan terhadap aspek resiko yang pada akhirnya akan menentukan luasnya pemeriksaan dan akan terlihat pada audit program, selanjutnya, pengumpulan bukti (*evidence*), pendokumentasian bukti tersebut, dan mendiskusikan dengan auditee tentang temuan jika ditemukan masalah yang memerlukan tindakan perbaikan dari auditee. Terakhir adalah membuat laporan audit.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, proses pelaksanaan *e-audit* tidak berbeda dengan proses audit pada umumnya. Dalam buku panduan Atlas, PPPK dan IAPI (2020:3) dijelaskan bahwa pelaksanaan *e-audit* meliputi:

1. Persiapan
 - a. Auditor mengisi Informasi yang tertera pada kertas kerja pemeriksaan

Pre-Engagement. Informasi ini memuat penyesuaian jam kerja audit, identitas auditor dan klien, serta perikatan yang akan dilangsungkan dalam surat perikatan, standar akuntansi klien, pernyataan independensi dan komunikasi dengan auditor terdahulu terkait isu laporan keuangan terdahulu.

- b. Selain itu auditor juga mengisi informasi pada bagian *Risk Assessment*. Pada bagian ini auditor diminta untuk menentukan materialitas awal dengan menggunakan metode ICQ (*Internal Control Questionnaires*), meentukan prosedur analitis awal yang digunakan untuk menilai kemungkinan adanya risiko salah saji dari satu akun yang menggunakan analisis perbandingan data antar periode dan analisis rasio keuangan sebagai kertas kerja pendukung. Selanjutnya adalah kertas kerja pemahaman entitas dan lingkungan yang memuat informasi umum mengenai bisnis klien dan aspek legalitas dari bisnis klien dan resiko lainnya diantaranya adalah *inherent risk*, *control risk*, dan *risk of material misstatement*.

2. Pelaksanaan

- a. Proses Audit dilaksanakan secara elektronik melalui *Audit Tool And Link Archive System*. Proses audit ini tidak berbeda dengan audit pada umumnya hanya saja kertas kerja tidak berbentuk kertas fisik, atau paperless melainkan merupakan dokumen elektronik yang terhubung satu sama lain.
- b. Auditor maupun pihak terkait dapat mengakses informasi yang menjadi dasar pemberian opini atau *audit judgement* pada platform ATLAS.

Menurut Faiz Zamzami (2014:129) pengendalian aplikasi terdiri atas pengendalian masukan, pemrosesan, dan keluaran. Adapun pengendalian aplikasi pada *platform ATLAS* sendiri tidak berbeda seperti pada pengendalian pada umumnya. Diantaranya adalah:

1. Pengendalian input

Pengendalian yang dirancang agar data transaksi input adalah handal, lengkap, serta tidak ada kesalahan sehingga sebelum di input ke dalam sistem aplikasi sudah ter otorisasi. Berikut adalah pengujian input yang telah dilakukan:

a. *Input Authorization Control*

- 1) Untuk melakukan akses ke aplikasi e-audit, auditor diharuskan mengisi informasi secara bertahap dimulai dari informasi pada *dashboard Pre Engagement* hingga proses Reporting.
- 2) Auditor diharuskan mengisi informasi terkait tim audit, surat tugas, dan informasi terkait pada proses *pre engagement* untuk dapat melanjutkan ke proses selanjutnya.

b. *Input Validation Control*

Pengendalian ini bertujuan untuk memperoleh keyakinan yang cukup dengan ditujukan semua data masukan adalah handal, akurat, lengkap, dan logis. Jenis input *validation control* adalah:

- *Numeric and alphabetic check*

- *Logic check*
- *Sign check*
- *Valid field size check*
- *Limit check*
- *Valid code check*
- *Range test*
- *Sequence check*
- *Check-digit verification*

c. *Input Transmission Data*

Pengendalian ini dimaksudkan untuk mencegah agar data yang akan diproses tersebut tidak hilang, tidak ditambah atau tidak diubah. Pada aplikasi *e-audit* ATLAS dapat dilakukan pengujian *Completeness Test* yaitu pengujian kelengkapan data terhadap setiap transaksi dengan tujuan membuktikan bahwa semua data yang diperlukan telah dimasukkan.

d. *Input Conversion Data*

Konversi data merupakan sebuah proses mengubah data dari sumber asalnya ke dalam bentuk lain yang dapat dibaca oleh aplikasi pengolah data. Contohnya data dalam bentuk *physical* yang diubah kedalam bentuk elektronik.

2. Pengendalian Proses

Dalam pengendalian proses pengolahan dilakukan untuk memperoleh assurance bahwa proses operasi sistem aplikasi telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Misalnya memastikan kebenaran hasil penjumlahan, logika, *file*, dan *record*.

3. Pengendalian atas pengeluaran (*Output Control*)

Pengendalian keluaran adalah pengendalian yang dilakukan untuk memberikan keyakinan yang memadai.

- a. Apakah hasil pengolahan atau proses komputer telah akurat?
- b. Apakah akses terhadap keluaran hasil cetak/*print out* komputer, hanya bagi pihak yang berkepentingan?
- c. Hasil rekomendasi telah sesuai dengan proses yang dijalankan ”

Berdasarkan penjelasan di atas apabila dilihat dari pemeriksaan yang dilakukan dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) maka *e-audit* dapat dikategorikan ke dalam teknik audit berbantuan komputer atau *software* komputer. Dimana dalam pengujian yang dilakukan tidak hanya sebatas kualitas *input dan output*, melainkan terdapat pengujian terhadap sistem informasi yang digunakan oleh auditor masing-masing.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Webster’s New International Dictionary dalam Mulyadi (2013:16) menjelaskan bahwa:

“Standar adalah suatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, berapa luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam *auditing*. Standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar *auditing* mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa *auditing*.”

Mathius Tandiontong (2016:73) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

“Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien”

Menurut Arens, et al. (2017:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

“Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

“Kualitas Audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diprosikan dengan independensi.

2.1.5.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Menurut Arens et al. (Dalam Amir Abadi Jusuf 2012:47) mendefinisikan standar kualitas audit sebagai berikut:

“Proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan”.

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar *auditing* berbeda dengan prosedur *auditing*, yaitu

“Prosedur berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar *auditing*, yang berbeda dengan prosedur *auditing*, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor umum juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya”.

Menurut Webster’s New International Dictionary dalam Mulyadi (2013:16) menyatakan bahwa:

Standar adalah sesuatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, berarti, luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam *auditing*, standar *auditing* adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar *auditing* mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa *auditing*.

Standar *auditing* yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011:150) meliputi:

1. Berdasarkan Proses Mengaudit.
 - a. Standar Umum
 - b. Standar Pekerjaan Lapangan
 - c. Standar Pelaporan
2. Berdasarkan Hasil Audit
 - a. Kemampuan menemukan kesalahan
 - b. Keberanian melaporkan kesalahan

Menurut SPAP (2011:150) indikator standar audit dari proses mengaudit yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sebagai berikut:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh dua orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit. - Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risik salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan- alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Adapun Indikator dari hasil audit yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang berlaku umum tersebut (SPAP, 2011:150), yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan menemukan kesalahan
 - a. Mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah
 - b. Menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan.
 - c. Dapat mendeteksi adanya kesalahan
 - d. Rutin mengikuti pelatihan
2. Keberanian melaporkan kesalahan
 - a. Melaporkan adanya pelanggaran
 - b. Memuat temuan dan hasil audit

Dalam paragraf 1 SPAP SA Seksi 161 dijelaskan bahwa dalam penugasan audit, auditor independen bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia. Seksi 202 Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntansi Indonesia yang berpraktik sebagai auditor independen memenuhi standar *auditing* jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

Kantor akuntan publik juga harus memenuhi standar *auditing* yang telah ditetapkan IAI dalam pelaksanaan audit. Standar *auditing* yang ditetapkan IAI berkaitan dengan pelaksanaan penugasan audit secara individual, standar pengendalian mutu berkaitan dengan pelaksanaan praktik audit kantor akuntan publik secara keseluruhan.

Menurut PSPM (Pedoman Standar Pengendalian Mutu) No.1 (SPAP:2011), KAP wajib mempertimbangkan setiap unsur pengendalian mutu, sejauh diterapkan dalam prakteknya dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Adapun kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagai berikut:

- a. “Independensi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Aturan Etika Akuntan Publik secara rinci. Aturan

- etika No. 1 integritas, objektivitas dan independensi memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk akuntan publik.
- b. Penugasan personel, yang memberikan keyakinan memadai bahwa penugasan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk penugasan tersebut.
 - c. Konsultasi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan (*judgement*) yang memadai.
 - d. Supervisi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervisi dan *review* yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan serta lingkup konsultasi yang tersedia dan yang telah digunakan.
 - e. Pemekerjaan (*Hiring*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten.
 - f. Pengembangan profesional, yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya.
 - g. Promosi (*advancement*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel terseleksi untuk promosi, memiliki kualifikasi seperti yang diisyaratkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih tinggi.
 - h. Penerimaan dan keberlanjutan *klien*, yang memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan dari *klien* akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan *klien* yang manajemennya yang tidak memiliki integritas.
 - i. Inspeksi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur pengendalian mutu seperti tersebut pada butir a sampai dengan butir h telah diterapkan secara efektif.”

2.1.5.3 Langkah – Langkah Untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah :

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

2.1.5.4 Indikator Pengukuran Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Andri, 2017). Menurut Amrin Siregar dalam Mathius Tandiontong (2015:233) dalam Mathius Tandiontong, indikator pengukuran kualitas audit meliputi:

1. *“Input Oriented*
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented*
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented*
Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran (*outcome oriented*)

terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Self Efficacy*, *Peer Review* dan Penerapan E-Audit terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Hubungan *Self Efficacy*, *Peer Review* dan Penerapan E-Audit

Definisi *self efficacy* menurut Bandura (1986) dalam Campeau dan Higgins (1995) adalah

“People’s judgments of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances. It is concerned not with the skills one has but with judgements of what one can do with whatever skills one possesses.”

Definisi tersebut menunjukkan bahwa, karakteristik kunci dari konstruk *self efficacy* yaitu: komponen *skill* (keahlian) dan *ability* (kemampuan) dalam hal mengorganisir dan melaksanakan suatu tindakan. Dalam konteks penerapan *e-audit* atau penggunaan teknik audit berbantuan komputer, *Self efficacy* menggambarkan persepsi individu tentang kemampuannya menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas pemeriksaan proses audit. seperti menggunakan paket-paket *software* untuk analisis data, menulis surat mail merge dengan menggunakan word processor yang lebih dari keahlian sederhana seperti memformat disket atau *booting* ulang komputer. Begitupun sebaliknya ketika pelaksanaan *e-audit* dibarengi dengan efikasi diri auditor yang tinggi maka akan menghasilkan audit yang berkualitas.

Baron dan Byrne (dalam Ghufron dan Rini, 2010:74) mendefinisikan efikasi diri sebagai berikut:

“Evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Dalam konteks pelaksanaan *peer review*, efikasi diri seorang auditor sangatlah

penting. Dengan efikasi diri yang tinggi maka penelaahan kembali suatu pekerjaan yang dilakukan oleh rekan sejawat (seprofesi) untuk menilai ketaatan Akuntan publik dan kantor akuntan publik akan berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan standar audit yang berlaku”.

Sukrisno Agoes (2017: 19) mengemukakan manfaat *peer review* sebagai

berikut:

“*Peer review* sangat bermanfaat bagi profesi akuntan dan kantor akuntan publik (KAP). Dengan melakukan *review* atas pekerjaan rekan sejawat (sesama auditor) akan membantu KAP memenuhi standar pengendalian mutu, profesi akuntan publik memperoleh keuntungan dari peningkatan kinerja dan mutu auditnya”.

Dari pernyataan di atas dapat diinterpretasikan bahwa, dalam konteks penerapan e-audit, penelaahan kembali suatu pekerjaan oleh rekan sejawat (seprofesi) sangat penting karena dengan pelaksanaan *peer review* dan e-audit maka indikasi kecurangan dan manipulasi bisa dideteksi sejak dini. Selain itu, penerapan e-audit juga dapat meningkatkan mutu audit dan kinerja auditor akan menjadi lebih efektif dan efisien. Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan timbal balik antar *Self-efficacy*, *peer review* dan penerapan e-audit.

2.2.2 Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kualitas Audit

Menurut Albert Bandura (1997:3) dalam pujiastuti, Endang (2012:105)

konsep *self efficacy* sebagai berikut:

“Sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self-efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap hasil pemeriksaan yang berkualitas dalam pencapaian tugas nya”.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian Indhiana (2014), Haryanti (2011), Kustini dan Suharyati (2002), dan Engko Gudono (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan auditor. Efikasi diri menyebabkan individu aktif pada kegiatan sehingga mendorong untuk mengembangkan kompetensinya. Individu semakin giat dan tekun serta berusaha dengan sungguh-sungguh.

Dalam usaha peningkatan kompetensinya, auditor dituntut melaksanakan tugas sesuai dengan standar audit. Auditor secara terus menerus meningkatkan kemahiran profesional, keefektifan dan kualitas hasil pekerjaan. Pengaruhnya kinerja yang dihasilkan optimal sehingga laporan pemeriksaan yang dihasilkan berkualitas. Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya *Self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.2.3 Pengaruh *Peer Review* terhadap Kualitas Audit

Peer review kantor akuntan publik atau auditor merupakan telaah kembali pekerjaan kantor akuntan publik atau auditor oleh kantor akuntan publik atau auditor yang lain. Tuntutan pada profesi akuntan dalam memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan diaudit guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan

kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

(Wulandari, dkk. 2014) yang menyatakan bahwa *peer review* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. *Peer review* sebagai mekanisme *monitoring* dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang di *review* dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko *litigation*, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Elfarini 2007). Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya *peer review* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.2.4 Pengaruh Penerapan *E-Audit* terhadap Kualitas Audit

TABK merupakan sebuah program yang terkomputerisasi untuk menjalankan fungsi audit sehingga akan mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit (Romney, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Omunuk (2015) mengatakan bahwa e-audit didefinisikan sebagai instrument penting auditor dalam mengaudit diberbagai jenis pemeriksaan sehingga membuat pekerjaan auditor menjadi lebih efektif dan efisien. TABK tidak hanya memudahkan dalam hal analisa tetapi juga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi waktu, biaya dan juga sumber daya manusia.

Selain itu, TABK juga membuat auditor untuk dapat mengakses berbagai jenis file atau data elektronik dan melakukan berbagai operasi untuk mengujinya

secara komprehensif sehingga dapat mendeteksi fraud atau kecurangan (Januraga dan Budhiarta, 2015).

Di samping itu, TABK memudahkan untuk mengakses berbagai jenis file yang bentuknya elektronik dan melakukan operasi secara komprehensif sehingga fraud atau kecurangan dapat dicegah lebih awal. Hal ini dapat berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam memberikan opininya atas laporan keuangan (Muhayoca dan Ariani, 2017).

Hasil Penelitian Januraga dan Budhiarta (2015) dan Omunuk (2015) menyatakan bahwa TABK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Keberadaan TABK sangat membantu auditor dalam melaksanakan pemeriksaan menjadi lebih mudah dan cepat untuk dikerjakan. Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya penerapan e-audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

2.2.5 Pengaruh *Self Efficacy*, *Peer Review* dan Penerapan E-audit

Terhadap Kualitas Audit

De Angelo (1981) (Dalam Mathius Tandiontong, 2016:73) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam sistem akuntansi klien. Mengacu dari beberapa hasil penelitian untuk mencapai hasil audit yang berkualitas, auditor dituntut untuk melakukan pemeriksaan yang berkualitas juga dengan menjaga beberapa hal seperti *Self Efficacy*, *Peer Review* dan Penerapan *E-audit* secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit.

Ketika seorang auditor mempunyai keyakinan terhadap tugas yang dikerjakan dalam situasi tertentu, maka keberhasilan dalam menyelesaikan tugas semakin tinggi. Keberhasilan peluang penyelesaian tugas semakin besar jika diikuti dengan tingkat keyakinan yang tinggi (*self-efficacy*). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018) menunjukkan bahwa *self efficacy auditor* berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit.

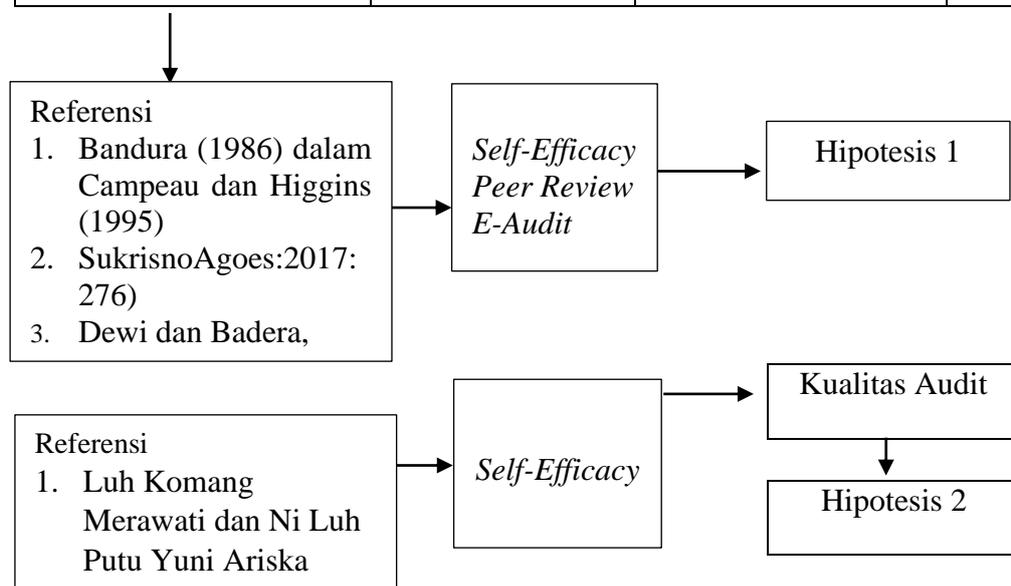
Peer review sebagai mekanisme *monitoring* dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang di *review* dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko *litigation*, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Purnama Dewi dan A.A Thisna Ari Murti (2019) menyatakan Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit

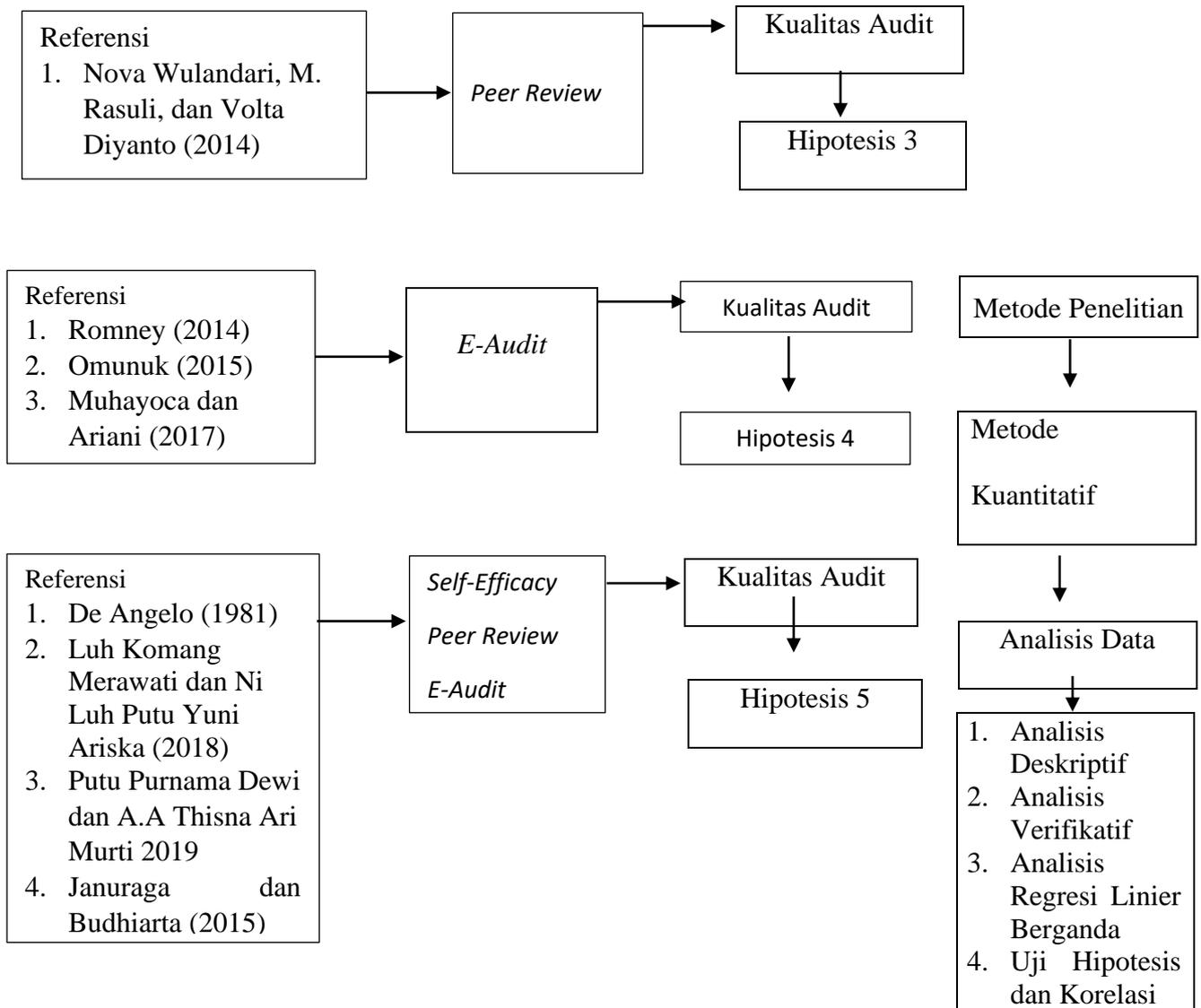
Penggunaan TABK merupakan salah satu kecakapan yang diperlukan mengingat dalam lingkungan pemeriksaan yang sudah menggunakan teknologi informasi . Penelitian yang dilakukan oleh Januraga dan Budhiarta (2015), Omunuk (2015), dan Harum (2015) membuktikan secara empiris bahwa penggunaan teknik audit berbantuan komputer dalam melakukan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin meningkatnya intensitas penggunaan teknologi informasi akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik pula. Dari uraian diatas, dapat

diinterpretasikan bahwasannya terdapat pengaruh simultan antara variabel *self-efficacy*, *peer review* dan penerapan e-audit terhadap kualitas audit.

2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Peer Review</i>	<i>E-Audit</i>	Kualitas Audit
<ol style="list-style-type: none"> 1. Albert Bandura <i>The Exercise Of Control</i> (1997:3) dalam Pujiastuti Endang (2012:105) 2. Mustaqim (2011:21) 3. Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2017:212) 4. Bandura (dalam Ghufron dan Rini, 2017:75) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S.Beasly dan Chris E-Hogan (2017:63-64) 2. Sukrisno Agoes (2017:18) 3. Sukrisno Agoes (2017:19) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. warta eProcurement edisi VI desember (2012:5) 2. Yulius (2013:178) 3. Akmal dan Marmah (2010:17) 4. Akmal dan Marmah(2010:18) 5. Agoes Sukrisno (2017: 277) 6. Sukrisno Agoes (2012: 227) 7. (Januraga dan Ketut, 2015) 8. (Joseph, 2015). 9. (Dewi dan Badera, 2015) 10. Basalamah (2011) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Randal J. Elder, etc dalam Amir Abadi(2011:47) 2. Webster's New International Dictionary dalam Mulyadi (2013:16) 3. Arens, et al.(2014:105) 4. Arens et al. dalam Amir Abadi Jusuf,2012:47 5. Standar Profesional Akuntan Publik(2011:150) 6. Nasrullah Djamil(2007:18) 7. Arens Alvin A.,Randal J. E danMark S B dalamAmir Abadi Jusuf(2012:130-134) 8. (Andri Hardiansyah,2017)





Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018)	Pengaruh <i>Moral Reasoning</i> , <i>Skeptisisme professional</i> , Tekanan ketaatan dan <i>Self-efficacy</i> terhadap kualitas audit (studi kasus BPK RI Provinsi Bali)	Variabel dependen (Y): kualitas udit Variabel independen (X): <i>moral reasoning</i> , <i>skeptisisme profesional</i> , tekanan ketaatan dan <i>self efficacy</i>	Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan <i>Skeptisisme professional</i> , dan <i>Self-efficacy</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sementara <i>Moral Reasoning</i> dan Tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit	Persamaan: -Variabel <i>Self Efficacy</i> -Variabel Kualitas Audit Perbedaan: -Variabel <i>Moral Reasoning</i> -Variabel <i>Skeptisisme Profesional</i> -Variabel Tekanan Ketaatan
2	Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto (2014)	Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, <i>Audit Tenure</i> Dan <i>Peer Review</i> terhadap kualitas audit	Variabel dependen (Y): kualitas audit Variabel independen (X): pengalaman, pengetahuan, <i>audit tenure</i> , dan <i>peer review</i>	Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman, pengetahuan dan <i>peer review</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit.	Persamaan: -Variabel <i>Peer Review</i> -Variabel Kualitas Audit Perbedaan: -Variabel Pengalaman -Variabel Pengetahuan -Variabel <i>Audit Tenure</i>

3	Risky Muhayoca Dan Nita Erika Ariani (2017)	Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh)	Variabel dependen (Y): kualitas audit Variabel independen (X): teknik audit berbantuan komputer, kompetensi auditor, independensi, dan pengalaman kerja	TABK, Kompetensi Auditor, Independensi dan Pengalaman Kerja Berpengaruh terhadap kualitas audit.	Persamaan: -Variabel TABK -Variabel Kualitas Audit Perbedaan: -Variabel Kompetensi Auditor -Variabel Independensi -Variabel Pengalaman Kerja -Objek Penelitian -Tahun Penelitian
4	I Ketut Januraga dan I Ketut Budhiarta (2015)	Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, dan Kecerdasan Spiritual Pada Kualitas Audit BPK Bali.	Variabel dependen (Y): kualitas audit Variabel independen (X): teknik audit berbantuan komputer, kompetensi auditor, dan kecerdasan spiritual	Teknik Audit berbantuan Komputer berpengaruh positif terhadap kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Independensi Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Bali. Kecerdasan Spiritual	Persamaan: -Variabel TABK -Variabel Kualitas Audit Perbedaan: -Variabel Kompetensi Auditor -Variabel Kecerdasan Spiritual -Objek Penelitian -Tahun Penelitian

				memeiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas Audit.	
5	I Gusti Agung Ayu Pradyana Harum Dewi, Dan I Dewa Nyoman Badera (2015)	Teknik Audit berbantuan Komputer sebagai Prediktor Kualitas Audit.	Variabel dependen (Y): kualitas audit Variabel independen (X): Teknik audit berbantuan komputer	TABK berpengaruh positif dan signifikan secara statistic pada kualitas audit oleh auditor pada BPK RI perwakilan Provinsi Bali. Hal ini berarti seakin sering penggunaan TABK oleh seorang auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.	Persamaan: -Variabel TABK -Kualitas Audit Perbedaan: -Variabel <i>Self-Efficacy</i> -Variabel <i>Peer Review</i> -Objek Penelitian Pada KAP -Tahun Penelitian
6	Evi Maria dan Yayuk Ariyani (2014)	<i>E-commerce Impact : The Impact of E – Audit Implementation on Auditor’s Performance</i>	Variabel dependen (Y): <i>Auditor’s Performance</i> Variabel independen (X): <i>The Impact of E – Audit</i>	Impelementasi e-audit memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja auditor dengan tingkat signifikansi sebesar 61.6 %.	Persamaan: -Variabel Penerapan E-Audit Perbedaan: -Variabel <i>Self Efficacy</i> -Variabel <i>Peer Review</i> -Variabel Kualitas Audit

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kualitas kualitas adalah sebagai berikut:

1. Faktor *self efficacy* oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018)
2. Faktor *peer review* Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto (2014)
3. Faktor teknik audit berbantuan komputer oleh Muhayoca dan Ariani (2017), Ketut dan Budhiarta (2015), Agung Dewi dan Badera (2015),
4. Faktor *moral reasoning* oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018)
5. Faktor pengalaman kerja Muhayoca dan Ariani (2017).
6. Faktor kompetensi Ketut dan Budhiarta (2015).
7. Faktor *audit tenure* Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto (2014)

Tabel 2. 2
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	<i>Self Efficacy</i>	<i>Peer Review</i>	Penerapan E-audit	<i>Moral reasoning</i>	Pengalaman Kerja	Kompetensi	<i>Audit Tenure</i>
Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto	2014	-	√	-	-	√	-	√
Agung, Dewi, Dan Badera	2015	-	-	√	-	-	-	-
Ketut dan Budhiarta	2015	-	-	√	-	-	√	-
Muhayoca Dan Ariani	2017	-	-	√	-	√	√	-
Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska	2018	√	-	-	√	-	-	-
Khoerul Nur Hakim	2021	√	√	√	-	-	-	-

Keterangan: Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan variabel *self-efficacy*, *peer review* dan e-audit dengan penelitian Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018), Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto (2014) dan Muhayoca dan Ariani (2017).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh *Moral Reasoning*, *Skeptisisme profesional*, Tekanan ketaatan dan *Self-efficacy* terhadap kualitas audit (studi kasus BPK RI Provinsi Bali), Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, *Audit Tenure* Dan *Peer Review* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Batam, Padang dan Medan) terhadap kualitas audit dan yang terakhir Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh). Hasil penelitian menyatakan bahwa *Self-efficacy*, *peer review* dan penerapan e-audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada BPK RI Provinsi Bali), variabel independen yang digunakan adalah *moral reasoning*, skeptisisme profesional, tekanan ketaatan dan *self efficacy*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *self-efficacy*, *peer review* dan penerapan e-audit. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska melakukan penelitian pada tahun 2018.

Pada penelitian Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto populasi yang digunakan KAP di Pekanbaru, Batam, Padang dan Medan, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di kota Bandung. Variabel dependen yang digunakan oleh Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto adalah Pengalaman, Pengetahuan, *Audit Tenure* Dan *Peer Review*, Penerapan E-audit sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *self-efficacy*, *peer review* dan penerapan e-audit. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Nova Wulandari, M. Rasuli, dan Volta Diyanto melakukan penelitian pada tahun 2014 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2021.

Pada penelitian Muhayoca Dan Ariani populasi yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Aceh, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik. Variabel Independen yang digunakan oleh Muhayoca Dan Ariani adalah TABK, Kompetensi Auditor, Independensi dan Pengalaman Kerja sedangkan penulis menggunakan istilah lain untuk pendekatan variabel TABK yaitu E-Audit, *self efficacy* dan *peer review*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Muhayoca Dan Ariani melakukan penelitian pada tahun 2017 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2021.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Self Efficacy*, *Peer Review* dan Penerapan E-Audit terhadap Kualitas Audit yaitu:

Hipotesis 1 :Terdapat Hubungan *Self Efficacy*, *Peer Review* dan Penerapan E-Audit

Hipotesis 2 :Terdapat Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 3 :Terdapat Pengaruh *Peer Review* terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 4 :Terdapat Pengaruh Penerapan E-Audit terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 5 :Terdapat Pengaruh *Self Efficacy*, *Peer Review* dan Penerapan E-Audit secara simultan terhadap Kualitas Audit.